



ANALISIS ALAT KOHESI DALAM KUMPULAN PRODUK ESAI MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Muhammad Bujaya¹, Barkatun Nisa Alfia², Andoyo Sastromiharjo³, Stella Talitha⁴, Arianto⁵, Nina⁶, Rika Kustina⁷, Trisnawati⁸

Indonesian Language Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1-3, 5}

Indonesian Language and Literature Education, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia⁴

Indonesian Language and Literature Education, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia⁶

Indonesian Language Education, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia⁷

Indonesian language, Literatur and Regional Education, Universitas Mathla'ul Anwar, Pandeglang, Indonesia⁸

Email: muhammadbujaya14@upi.edu; barkatun.nisa.2025@upi.edu; stella.talitha@unpak.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 22 Mei 2025

Revised: 25 Mei 2025

Published: 30 Mei 2025

Keywords:

Kohesi

Alat kohesi

Esai

ABSTRACT

This research aims to analyze the errors of grammatical and lexical cohesion tools in student essays at Sriwijaya University. The method used is qualitative method with descriptive approach. The results showed that based on the results of data analysis, the findings of errors in the essays of students majoring in medicine still show many errors in the use of cohesion tools, both grammatical and lexical. The most dominant errors are seen in the use of reference and repetition, which indicates the need for increased understanding in building text cohesion effectively. Essay writing of students majoring in public administration also still experiences various errors in the use of grammatical and lexical cohesion. The most errors are found in the aspects of reference, conjunction, and repetition, which indicate a lack of accuracy in compiling cohesiveness between parts of the text.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan alat kohesi gramatikal dan leksikal dalam esai mahasiswa di lingkungan Universitas Sriwijaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yaitu kesalahan pada esai mahasiswa Jurusan Kedokteran menunjukkan banyak kesalahan dalam penggunaan alat kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Kesalahan paling dominan terlihat pada penggunaan referensi dan repetisi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dalam membangun keterpaduan teks secara efektif; dan penulisan esai mahasiswa Jurusan Administrasi Publik juga masih mengalami berbagai kesalahan dalam penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Kesalahan paling banyak terdapat pada aspek referensi, konjungsi, dan repetisi, yang menunjukkan kurangnya ketepatan dalam menyusun keterpaduan antarbagian teks.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam dunia pendidikan, sejak dini di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi kita dikenalkan dengan Bahasa Indonesia. Mempelajari Bahasa Indonesia secara mendalam selain berguna untuk memupuk ilmu pengetahuan juga berguna untuk melestarikan Bahasa Indonesia dengan tindakan secara nyata. Bahasa Indonesia mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahami keempat keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran mengenai Bahasa Indonesia dilingkungan perguruan tinggi menjadi kewajiban yang harus diambil oleh mahasiswa baik di perguruan tinggi swasta atau perguruan tinggi negeri, dengan menjadi mata kuliah wajib yang biasanya diambil di semester awal ketika memulai perkuliahan, dan masuk ke dalam mata kuliah dasar umum (MKDU). Mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan untuk tercapainya pemakaian bahasa Indonesia yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, serta dapat meningkatkan keterampilan yang baik untuk dijadikan sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang terstruktur dalam menggunakan Bahasa Indonesia (Bachtiar & Fatimah, 2014).

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa ialah keterampilan menulis, kegiatan menulis ini tidak bisa dilepaskan dari lingkungan akademik, baik oleh pendidik seperti dosen atau guru, mahasiswa, maupun ilmuwan dan akademisi lainnya. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dapat dituangkan oleh penulis ketika mereka hendak menuliskan dari buah pikiran yang telah mereka baca dan pahami. Sejalan dengan itu, (Nafi'ah, 2018) mengatakan menulis adalah sebuah proses, dimana dari gagasan yang ada dituangkan ke dalam bahasa tulis yang dalam perlakuannya ketika proses menulis diwujudkan menjadi beberapa tahapan proses hingga menjadi utuh. Keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang dituangkan melalui tulisan dari hasil kegiatan membacanya (Febrina, 2017). Kegiatan menulis ini perlu dibiasakan dan dilatih sejak kecil, sehingga daya kreativitas anak dapat tersalurkan dengan baik (Rinawati, 2020). Senada dengan itu, Yulisna (2016) mengatakan pemindahan proses berpikir dari gagasan ide, atau perasaan menjadi kumpulan atau kalimat yang kemudian ditulis bagian dari proses menulis.

Karya tulis ilmiah yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan ialah dengan menulis esai, dalam ruang lingkup pendidikan menulis esai termasuk karya tulis ilmiah populer dan berkaitan secara penuh untuk menuangkan pikiran. Keterampilan menulis esai selain untuk mementingkan unsur pikiran, penalaran, dan data faktual, juga memperhatikan aspek penggunaan bahasanya sehingga menghasilkan tulisan yang baik (Maryam, 2007). Senada dengan itu, Komaidi (2017) mengatakan menulis esai ialah berarti melakukan aktivitas tulisan, analisis, atau penafsiran mengenai topik tertentu, yang mana kata "Esai" berasal dari bahasa Prancis yang berarti berusaha atau mencoba. Selain itu esai juga dianggap bentuk dari upaya dalam menyampaikan pendapat mengenai satu tema dalam wujud yang singkat dan dengan aturan yang efektif (Yundiani; Andini; Ilma, 2023). Para ahli juga mengelompokkan struktur esai ke dalam beberapa bagian, seperti pendahuluan, isi, dan penutup (Wijayanti. 2012).

Karya tulis ilmiah esai tentunya hendak menggunakan bahasa yang jelas dan tepat. Penggunaan istilah yang jelas dan tepat merupakan bagian dari kejelasan dan ketepatan isi. Sehingga penggunaan kalimat yang tidak baku perlu untuk dikurangi dan diperbaiki, sesuai struktur yang tersistematis, lengkap dengan alat kohesifnya. Dalam penulisan esai tentunya tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa, karena penggunaan bahasa menjadi media untuk mengungkap gagasan penulis dalam menuangkan pemikirannya. Penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu memudahkan pembaca ketika memahami maksud apa yang dituliskan. Sehingga bisa jadi penggunaan bahasa yang salah dapat menyebabkan pemahaman pembaca dan penulis tidak selaras (Suparno, 2015). Terlihat kesalahan berbahasa tepatnya dikalangan

akademik pada mahasiswa masih mengalami kesalahan-kesalahan berbahasa seperti kesalahan kohesi ketika menuliskan esai, senada dengan itu, Mustakim dalam Azmi; Bahry, (2018). Mengatakan banyak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa dalam menulis karya ilmiah di perguruan tinggi pada mahasiswanya, umumnya mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang menulis yang masih belum baik.

Alat kohesi merupakan bagian terpenting dari penulisan, seperti yang diketahui kohesi merupakan kesatuan antarkalimat dalam membentuk paragraf yang utuh sehingga makna dari pesan yang akan disampaikan penulis dapat tersampaikan kepada pembaca. Selanjutnya, paragraf dikatakan kohesif jika di dalamnya membicarakan satu pokok pikiran, dengan diikat satu topik yang diangkat. Alat kohesi termasuk bagian unsur penting untuk menciptakan keterpaduan wacana, di dalam kohesi mengacu pada hubungan bentuk yang mempunyai satu kesatuan yang utuh. Sehingga di fungsional sistematis yang dikembangkan oleh Halliday (Halliday & Mattheissen, 2014). Maka kohesi dianggap berhubungan atau komunikatif dalam paragraf. Wijayanti (2013). Membagi unsur kohesi kepada dua jenis, yaitu unsur kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Unsur kohesi leksikal merupakan kecocokan bentuk dengan kata, unsur kohesi gramatikal kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasanya. Unsur-unsur kohesi gramatikal mencakup konjungsi (*conjunction*), kohesi penggantian atau substitusi (*substitution*), kohesi pelepasan atau elipsis (*ellipsis*), dan kohesi pengacuan atau referensi (*reference*). Sedangkan unsur-unsur kohesi leksikal mencakup reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dapat dirinci menjadi repetisi (*repetition*), sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya analisis alat, Wijayanti dan Dinahari (2017) dalam penelitiannya terhadap Analisis kohesi Anafora dan Katafora Pada Tajuk Rencana Koran Kompas menemukan bahwa aspek kohesi anaphora digunakan secara dominan dalam membangun kepaduan kalimat dari penggunaan pemarkah ditemukan bahwa pronominal demonstrative sebanyak 54,32% lebih sering muncul dalam kalimat yang berkohesi. Sehingga menunjukkan pronominal demonstratif mempunyai peran penting dalam membentuk kepaduan kalimat. Novita (2022) dalam penelitiannya terhadap Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Berita Online Banten News Edisi Maret 2022 Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMP menemukan dari penelitiannya terkumpul sebanyak 940 data bentuk kohesi gramatikal data bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kohesi gramatikal dan kohesi leksikal mempunyai peran yang begitu penting dalam unsur kohesif pada sebuah wacana salah satunya teks berita.

Berdasarkan uraian tersebut pentingnya untuk meningkatkan keterampilan menulis terutama menulis bagi mahasiswa di perguruan tinggi dalam hal ini pada menulis esai dengan memperhatikan beberapa kesalahan yang terjadi salah satunya seperti kesalahan kohesi yang terjadi saat menulis esai dilingkungan perguruan tinggi tepatnya pada mahasiswa, persoalan mengenai kesalahan ini harus terus dibenahi dengan berbagai strategi dan cara yang efektif. Kesalahan ini tidak boleh dianggap hal yang biasa melainkan perlu diteliti guna perbaikan ke depannya, sehingga dengan adanya kesalahan ini dapat menjadi pedoman untuk perbaikan yang lebih baik lagi, sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan alat kohesi dalam Kumpulan produk esai mahasiswa di lingkungan Universitas Sriwijaya. Kesalahan kohesi yang akan diteliti mencakup jenis kohesi gramatikal dan leksikal pada produk esai mahasiswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan 50 produk esai mahasiswa pada tugas mata kuliah dasar umum pada program studi S1 Pendidikan Dokter,

Fakultas Kedokteran dan S1 Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya. Data penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang terdapat kesalahan kohesi baik jenis kohesi gramatikal dan jenis kohesi leksikal pada bagian penulisan pendahuluan, isi, dan penutup di dalam esai.

Analisis pengolahan data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Krippendorff, 2019). Proses dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Reduksi data (menyaring data yg relevan dari keseluruhan data mentah). Tahapannya meliputi membaca seluruh esai peserta/objek penelitian secara menyeluruh, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang mengandung kesalahan kohesi leksikal dan/atau gramatikal, terakhir mencatat kesalahan-kesalahan tersebut dalam tabel atau catatan analisis. (2) Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan jenis kesalahan berdasarkan kategori kohesi leksikal dan gramatikal. (3) Interpretasi data dengan cara menafsirkan temuan dengan mengaitkan dengan teori linguistik teks, khususnya teori kohesi dari Halliday (Halliday & Matthiessen, 2014). (4) Pada tahap penyajian data, disajikan hasil dalam bentuk deskriptif naratif yang sistematis melalui tahapan penyusunan temuan berdasarkan kategori dominan, menyajikan kutipan langsung dari teks esai sebagai bukti, menggabungkan tabel dan narasi analisis untuk mendukung penjelasan. (5) Menyimpulkan jenis kesalahan yang paling sering muncul, memberikan implikasi terhadap pembelajaran menulis, menyarankan solusi atau perbaikan berdasarkan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Esai-esai yang dianalisis ini ditulis oleh 25 mahasiswa Jurusan Kedokteran dan 25 mahasiswa Jurusan Administrasi Publik di Universitas Sriwijaya. Pada 50 esai hasil tulisannya ditemukan kesalahan aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal hasil temuannya mencakup aspek referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Pada kohesi leksikal meliputi aspek repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kohesi gramatikal dan leksikal dalam esai yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Kedokteran dan Jurusan Administrasi Publik secara garis besar menunjukkan keterpaduan sebagai sebuah teks wacana. Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam keragaman dan keseimbangan antarjenis kohesi. Kategori alat kohesi diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu gramatikal dan leksikal, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen (2014). Data yang diperoleh menjadi dasar untuk menilai tingkat kohesivitas teks ilmiah populer secara objektif.

Gambaran data keseluruhan hasil temuan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini memuat informasi mengenai temuan beberapa kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal yang ditemukan dalam teks esai.

Tabel 1. Temuan Kesalahan Alat Kohesi

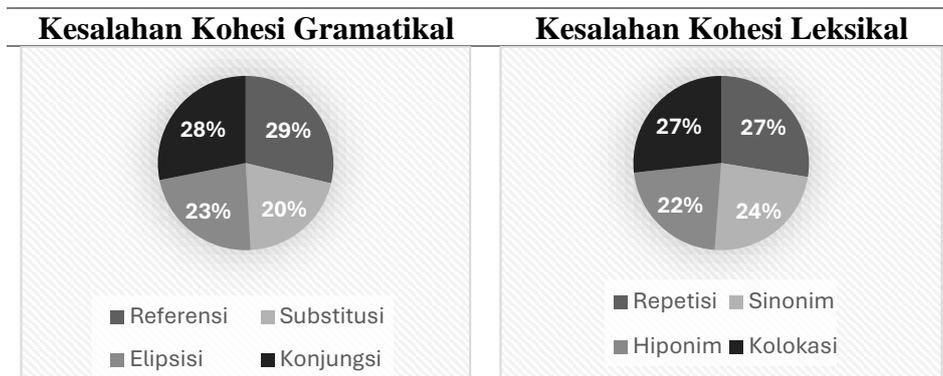
No.	Jurusan	Gramatikal				Leksikal			
		Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonim	Hiponim	Kolokasi
1	Kedokteran	48	34	38	47	39	32	31	38
2	Adm. Publik	35	30	28	34	37	30	27	31

Kohesi Gramatikal

Berikut adalah hasil temuan kesalahan gramatikal pada esai yang ditulis oleh mahasiswa kedokteran dan administrasi publik.

Tabel 2. Kesalahan Alat Kohesi Gramatikal dan Leksikal Esai Jurusan Kedokteran

No.	Esai	Gramatikal				Leksikal			
		Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi
1	KD01	2	1	1	1	2	1	1	1
2	KD02	3	2	2	3	1	1	1	1
3	KD03	3	0	1	3	1	1	1	1
4	KD04	2	1	2	3	2	2	1	4
5	KD05	3	2	2	3	2	2	2	2
6	KD06	3	2	2	3	2	2	2	2
7	KD07	2	1	2	2	2	2	2	2
8	KD08	2	2	2	3	2	2	2	2
9	KD09	3	2	3	3	1	1	1	1
10	KD10	3	5	4	4	5	4	2	3
11	KD11	8	7	7	7	3	2	2	4
12	KD12	5	2	4	5	3	2	3	2
13	KD13	2	2	2	2	3	2	2	3
14	KD14	4	2	2	2	2	2	2	2
15	KD15	3	3	2	3	4	4	4	4
JUMLAH		48	34	38	47	35	30	28	34



Gambar 1. Grafik Kesalahan Kohesi Gramatikal dan Leksikal Jurusan Kedokteran

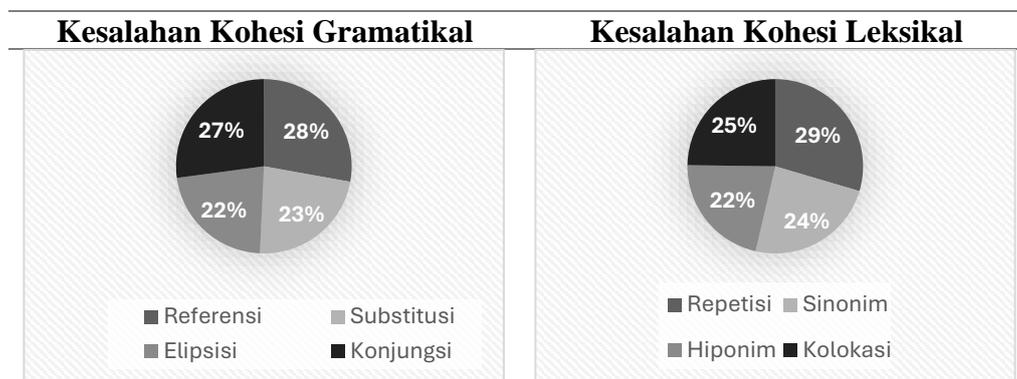
Berdasarkan grafik 1 di atas diketahui bahwa kesalahan kohesi gramatikal penulisan esai pada jurusan kedokteran, ditemukan 29% rata-rata kesalahan alat kohesi gramatikal referensi, 20% kesalahan substitusi, 23% Elipsis, dan 28% kesalahan kohesi gramatikal referensi. Selanjutnya, kesalahan kohesi leksikal penulisan esai jurusan kedokteran ditemukan rata-rata 27% Repetisi, 24% sinonim, 22% hiponim, dan 27% Repetisi.

Kohesi Leksikal

Berikut adalah hasil temuan kesalahan leksikal pada esai yang ditulis oleh mahasiswa kedokteran dan administrasi publik.

Tabel 3. Kesalahan Kohesi Gramatikal dan leksikal Esai Jurusan Administrasi Publik

No.	Esai	Gramatikal				Leksikal			
		Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonim	Hiponim	Kolokasi
1	AP01	7	3	5	5	5	4	4	5
2	AP02	4	3	3	5	2	2	2	2
3	AP03	5	3	4	3	1	1	1	1
4	AP04	3	2	1	1	2	2	2	2
5	AP05	3	2	2	3	2	2	2	3
6	AP06	2	2	2	3	2	2	2	2
7	AP07	2	1	1	2	2	2	2	4
8	AP08	2	2	2	3	1	4	2	1
9	AP09	1	1	1	1	4	2	2	2
10	AP10	1	1	1	1	3	1	1	2
11	AP11	2	1	1	1	2	2	1	1
12	AP12	0	2	2	2	1	1	1	1
13	AP13	2	4	3	4	3	2	2	2
14	AP14	3	3	1	2	3	2	2	2
15	AP15	2	2	2	2	4	1	1	1
JUMLAH		39	32	31	38	37	30	27	31



Gambar 2. Grafik Kesalahan Kohesi Gramatikal dan Leksikal Jurusan Administrasi Publik

Berdasarkan grafik 2 di atas ditemukan kesalahan kohesi gramatikal dan leksikal penulisan esai pada jurusan administrasi publik, ditemukan rata-rata 28% kesalahan referensi, 23% substitusi, 22% elipsi, dan 27% konjungsi, selanjutnya, rata-rata kesalahan kohesi leksikal pada penulisan esai di jurusan administrasi publik, ditemukan 29% repetisi, 24% sinonim, 22% hiponim, dan 25% repetisi.

Berikut pembahasan masing-masing kategori alat kohesi, dari data esai serta penjelasan fungsi kohesi tersebut menurut teori Halliday & Matthiessen. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai praktik kohesi dalam penulisan ilmiah mahasiswa dan menjadi dasar reflektif dalam pengembangan keterampilan menulis akademik yang lebih kohesif.

Kohesi Gramatikal

1. Referensi

KD01/KG/Ref-1: *"Dampak negatif dari penggunaan game online sangat meresahkan. Ini dapat menyebabkan perubahan perilaku pada remaja, seperti menjadi agresif dan menarik diri dari lingkungan sosial."*

Kata "ini" kata ganti "**ini**" yang tidak memiliki rujukan yang jelas. Secara gramatikal, kata ganti seperti "ini" semestinya merujuk pada unsur sebelumnya dalam teks secara eksplisit dan mudah dikenali. Namun, dalam konteks ini, tidak jelas apakah "ini" mengacu pada "dampak negatif", "penggunaan game online", atau keseluruhan frasa "dampak dari penggunaan game online". Ketidajelasan ini menimbulkan ambiguitas referensial, yaitu kondisi di mana pembaca tidak dapat secara pasti mengidentifikasi makna atau objek yang dirujuk oleh kata ganti tersebut. Untuk memperbaiki kesalahan ini, kalimat dapat direvisi dengan mengganti kata "ini" menjadi rujukan yang lebih spesifik dan eksplisit.

Perbaikan: *"Dampak negatif dari penggunaan game online sangat meresahkan. Dampak tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku pada remaja, seperti menjadi agresif dan menarik diri dari lingkungan sosial."*

Perbaikan ini memperjelas hubungan antar kalimat dan memperkuat kohesi teks secara gramatikal.

2. Substitusi

KD02/KG/Sub-2: *"Karyawan dengan apnea tidur obstruktif dua kali lebih mungkin mengalami cedera dibandingkan dengan karyawan lainnya."*

Kesalahan dalam kalimat ini terletak pada tidak digunakannya bentuk substitusi yang tepat untuk membuat kalimat menjadi lebih ringkas dan koheren. Frasa "*karyawan dengan apnea tidur obstruktif*" diulang dalam satu kalimat atau paragraf tanpa penggantian, sehingga membuat struktur kalimat menjadi berat dan tidak efisien. Padahal, secara kohesi gramatikal, frasa panjang tersebut dapat disubstitusikan dengan kata ganti "mereka" yang sudah umum digunakan untuk menggantikan bentuk jamak manusia.

Ketiadaan kata ganti seperti "mereka" menyebabkan redundansi dan menghambat aliran bacaan, serta mengurangi efektivitas penyampaian informasi. Ini merupakan bentuk kegagalan dalam menggunakan kohesi gramatikal jenis substitusi, yaitu ketika kata atau frasa diganti dengan unsur lain yang memiliki makna sama dalam konteks sebelumnya.

Perbaikan: *"Mereka yang menderita apnea tidur obstruktif dua kali lebih mungkin mengalami cedera dibandingkan dengan karyawan lainnya."*

Kata "mereka" digunakan untuk menggantikan subjek yang telah disebut, sehingga kalimat menjadi lebih ringkas dan tidak repetitif. Penggunaan substitusi ini meningkatkan kohesi dan koherensi antarkalimat dalam teks. Hal ini juga menunjukkan pemanfaatan bentuk gramatikal yang efisien dalam penulisan ilmiah atau formal.

3. Elipsis

AP03/KG/Eli-1: *"Namun pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik juga menghadapi tantangan tertentu, seperti aksesibilitas, keamanan data, dan kesenjangan digital."*

Dalam kalimat tersebut ditemukan kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan kohesi gramatikal, khususnya pada aspek elipsis konjungsi. Elipsis dalam konteks ini merujuk pada penghilangan unsur gramatikal yang seharusnya hadir untuk memperjelas hubungan antarbagian dalam kalimat. Meskipun secara umum kalimat tersebut dapat dipahami, namun hubungan logis antara frasa "*aksesibilitas, keamanan data, dan kesenjangan digital*" dengan

frasa sebelumnya, yakni "*tantangan tertentu*", tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas makna yang menyebabkan hubungan maknanya menjadi kabur. Hal ini mengindikasikan adanya elipsis konjungsi atau struktur penjelas yang semestinya dihadirkan untuk memperkuat keterkaitan antarunsur kalimat.

Perbaikan: "*Namun, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tantangan aksesibilitas, tantangan keamanan data, dan tantangan kesenjangan digital.*"

Penambahan pengulangan ini menghindari elipsis yang menyebabkan ketidakjelasan dan memperkuat kohesi gramatikal dalam teks. Dengan demikian, koreksi ini tidak hanya memperbaiki struktur kalimat, tetapi juga memastikan bahwa hubungan logis antarunsur kalimat terjaga secara utuh dan jelas bagi pembaca.

4. Konjungsi

AP03/KG/Konj-2: "*Pemerintah harus memastikan seluruh lapisan masyarakat mempunyai akses yang sama terhadap teknologi informasi dan komunikasi, agar tidak meminggirkan kelompok rentan.*"

Dalam kalimat tersebut, konjungsi "*agar*" digunakan untuk menyatakan tujuan. Namun, dalam konteks ini, hubungan antarklausa menjadi kurang jelas karena struktur kalimat sebelumnya bersifat normatif dan objektif ("*memastikan akses yang sama*"), sedangkan klausa setelah konjungsi "*agar*" bersifat normatif negatif ("*tidak meminggirkan*").

Masalahnya terletak pada kurangnya kejelasan logis antara tindakan yang diharapkan pemerintah lakukan dan dampak atau tujuannya. Kata "*agar*" tidak cukup menjelaskan *tujuan langsung* dari tindakan yang disebutkan sebelumnya. Akibatnya, keterkaitan makna antara klausa utama dan klausa tujuan menjadi kabur atau tidak kohesif secara gramatikal.

Perbaikan: "*Pemerintah harus memastikan seluruh lapisan masyarakat mempunyai akses yang sama terhadap teknologi informasi dan komunikasi, sehingga kelompok rentan tidak terpinggirkan.*"

Untuk memperjelas hubungan logis antara kedua klausa, diperlukan konjungsi yang lebih kuat dan relevan secara semantik. Misalnya, penggunaan kata "*sehingga*" dapat menegaskan hubungan sebab-akibat, bahwa akses yang setara akan berdampak langsung pada tidak terpinggirkannya kelompok rentan. Alternatif lain adalah mengganti struktur kalimat dengan frasa seperti "*untuk mencegah terpinggirkannya kelompok rentan*", yang secara lebih eksplisit menunjukkan maksud dari tindakan yang harus dilakukan pemerintah.

Dengan mengganti konjungsi atau memperjelas struktur kalimat, hubungan antarbagian kalimat menjadi lebih kohesif secara gramatikal dan makna kalimat pun menjadi lebih tepat serta mudah dipahami oleh pembaca.

Kohesi Leksikal

1. Repetisi

KD09/KL/Rep-1: "*Gaya hidup sehat' muncul berulang kali dalam paragraf yang sama tanpa variasi, seperti dalam kalimat 'Menjadi seorang yang selalu memberikan edukasi mengenai hidup sehat...' dan 'Namun, gaya hidup tidak sehat ini terus dijalankan...'*"

Kesalahan yang terjadi pada kutipan ini berkaitan dengan aspek kohesi leksikal, khususnya repetisi (pengulangan kata) yang monoton. Frasa "*gaya hidup sehat*" digunakan berulang-ulang dalam paragraf yang sama tanpa variasi bentuk atau padanan kata. Hal ini dapat

menurunkan kualitas kohesi teks karena repetisi yang berlebihan membuat paragraf terasa kaku dan tidak dinamis, serta dapat mengganggu kenyamanan pembaca.

Pengulangan yang tidak bervariasi juga menunjukkan kurangnya fleksibilitas leksikal dalam mengekspresikan ide yang sama dengan cara berbeda. Padahal, dalam teks yang baik, perlu adanya upaya untuk memvariasikan kosakata agar kohesi tetap terjaga namun tidak monoton.

Perbaikan: "*Menjadi seorang yang selalu memberikan edukasi mengenai gaya hidup sehat sangat penting. Namun, gaya hidup sehat tidak selalu dijalankan oleh masyarakat luas, padahal gaya hidup sehat berperan besar dalam mencegah penyakit.*"

Variasi ini berfungsi tidak hanya untuk menghindari kejenuhan pembaca, tetapi juga memperlihatkan kemampuan bahasa penulis dalam mempertahankan keutuhan topik secara koheren dan kohesif. Dengan mengganti pengulangan langsung menjadi padanan yang bermakna serupa, teks akan lebih hidup dan alurnya terasa lebih alami. Teknik ini sekaligus memperkuat kohesi leksikal secara semantik karena kata-kata yang digunakan tetap saling terkait dalam konteks makna, meskipun berbeda bentuk.

2. Sinonim

KD13/KL/Sin-2: "*Sebaliknya, pola makan dengan tinggi gula dan makanan olahan dapat menyebabkan fluktuasi kadar glukosa darah dan peradangan, yang berpotensi memperburuk kondisi kesejahteraan mental seperti depresi dan peradangan.*"

Kalimat tersebut mengandung kesalahan kohesi leksikal berupa repetisi kata tanpa variasi. Kata "*peradangan*" muncul dua kali dalam satu kalimat dengan posisi yang berdekatan, sehingga menciptakan pengulangan yang monoton dan kurang efektif secara stilistika. Selain itu, penggunaan kata yang sama dalam konteks yang berbeda—biologis pada bagian awal dan berkaitan dengan mental pada bagian akhir—menyebabkan ambiguitas makna. Hal ini dapat mengganggu pemahaman pembaca karena tidak jelas apakah "*peradangan*" yang dimaksud di akhir kalimat masih merujuk pada konteks biologis atau sudah beralih ke aspek psikologis.

Perbaikan: "*Sebaliknya, pola makan tinggi gula dan makanan olahan dapat menyebabkan fluktuasi kadar glukosa darah dan peradangan fisik, yang berpotensi memperburuk kondisi kesejahteraan mental seperti depresi dan gangguan emosional lainnya.*"

Untuk memperbaiki kalimat tersebut, diperlukan variasi leksikal dengan mengganti salah satu kata "*peradangan*" menggunakan sinonim atau frasa lain yang semakna. Perbaikan ini penting dilakukan untuk menjaga kohesi leksikal dalam wacana agar tidak membosankan atau membingungkan. Variasi kosakata yang tepat dapat meningkatkan kelancaran alur bacaan dan memperkuat hubungan antaride dalam kalimat. Dengan begitu, makna yang ingin disampaikan penulis menjadi lebih jelas, dan kualitas teks secara keseluruhan menjadi lebih baik.

3. Hiponim

AP14/KL/Hip-1: "*Pembangunan nasional pun dapat mencakup semua poin bersifat jasmani dan rohani yang seimbang*"

Kalimat tersebut mengandung kesalahan kohesi leksikal, khususnya berupa kesalahan dalam penggunaan hiponim. Istilah "*semua poin*" digunakan sebagai hipernim (kata yang cakupannya luas), namun tidak diikuti oleh hiponim yang jelas atau relevan secara semantik. Frasa "*poin bersifat jasmani dan rohani*" tidak memberikan kejelasan mengenai jenis-jenis poin yang dimaksud, sehingga menyebabkan kekaburan makna. Dalam teks yang kohesif,

penggunaan hipernim semestinya didukung oleh hiponim yang mampu menjelaskan atau mewakili cakupan maknanya secara spesifik. Ketidakjelasan ini menyebabkan hubungan makna antarunsur dalam kalimat menjadi lemah dan kurang kohesif.

Perbaikan: *"Pembangunan nasional pun dapat mencakup aspek-aspek fisik dan spiritual masyarakat secara seimbang."*

Untuk memperbaiki kalimat tersebut, frasa *"semua poin bersifat jasmani dan rohani"* sebaiknya diganti dengan padanan leksikal yang lebih spesifik dan umum dalam wacana pembangunan nasional. Misalnya, kata *"poin"* dapat diganti dengan *"aspek-aspek"*, dan *"jasmani dan rohani"* dikembangkan menjadi *"aspek fisik dan spiritual masyarakat"*. Perbaikan ini penting dilakukan agar kohesi leksikal dalam kalimat lebih terjaga, dan hubungan makna antara unsur-unsurnya lebih jelas dan logis. Dengan mengganti istilah yang terlalu umum dan kabur dengan frasa yang lebih spesifik, kalimat menjadi lebih komunikatif dan sesuai dengan prinsip kohesi wacana, terutama dalam penggunaan hiponim yang mendukung kejelasan dan keterpaduan makna.

4. Kolokasi

AP15/KL/Kol-1: *"Pengaruh globalisasi juga dapat dilihat dalam cara negara-negara berinteraksi satu sama lain melalui kerja sama internasional dan perjanjian perdagangan. Hal ini memengaruhi kebijakan administrasi publik nasional dalam hal regulasi, perlindungan lingkungan, dan penanganan isu-isu global..."*

Kesalahan yang terdapat dalam kutipan di atas terletak pada frasa *"penanganan isu-isu global"*, yang menunjukkan adanya ketidaktepatan kolokasi dalam kohesi leksikal. Kohesi leksikal merupakan salah satu bentuk kohesi tekstual yang terbentuk melalui pilihan kosakata yang saling berkaitan secara semantik dalam suatu konteks. Kolokasi merujuk pada keterkaitan alami antara dua atau lebih kata yang sering muncul bersama secara konvensional. Kata *"penanganan"* secara semantik memiliki makna tindakan untuk menyelesaikan, mengatasi, atau menangani sesuatu yang bersifat konkrit atau spesifik, seperti *penanganan masalah*, *penanganan bencana*, atau *penanganan konflik*. Sementara itu, *"isu-isu global"* merupakan konsep yang abstrak dan umum, seperti perubahan iklim, kemiskinan, atau terorisme. Frasa ini terlalu luas untuk dipasangkan secara langsung dengan kata *"penanganan"*. Akibat kolokasi yang tidak tepat ini, keterpaduan makna antarkalimat menjadi terganggu, sehingga menurunkan kualitas kohesi dalam teks.

Perbaikan: *"Pengaruh globalisasi juga dapat dilihat dalam cara negara-negara berinteraksi satu sama lain melalui kerja sama internasional dan perjanjian perdagangan. Hal ini memengaruhi kebijakan administrasi publik nasional dalam hal regulasi, perlindungan lingkungan, dan penanganan tantangan global."*

Penggunaan frasa *"penanganan tantangan global"* menunjukkan kolokasi yang lebih tepat secara semantik. Kata *"tantangan"* bersifat lebih spesifik daripada *"isu"*, dan sering dikaitkan dengan konteks penanggulangan atau penyelesaian, misalnya *penanganan tantangan ekonomi*, *penanganan tantangan kesehatan*, dan sebagainya.

Dengan mengganti *"isu-isu global"* menjadi *"tantangan global"*, makna kalimat menjadi lebih fokus dan konkret. Ini memperbaiki hubungan semantik antara kata kerja dan objeknya, serta memperkuat kohesi leksikal dalam teks. Selain itu, *"tantangan global"* juga menyiratkan adanya urgensi dan perlunya tindakan nyata, sesuai dengan konteks pembahasan tentang kebijakan publik dalam era globalisasi.

Simpulan

Temuan kesalahan pada esai mahasiswa jurusan kedokteran masih menunjukkan banyak kesalahan dalam penggunaan alat kohesi, baik gramatikal maupun leksikal. Kesalahan paling dominan terlihat pada penggunaan referensi dan repetisi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dalam membangun keterpaduan teks secara efektif. Penulisan esai mahasiswa jurusan administrasi publik juga masih mengalami berbagai kesalahan dalam penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Kesalahan paling banyak terdapat pada aspek referensi, konjungsi, dan repetisi, yang menunjukkan kurangnya ketepatan dalam menyusun keterpaduan antarbagian teks.

Referensi

- Azmi, N. & Bahry, R. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam artikel jurnal di lingkungan Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.6 No.2. jurnal.usk.ac.id.
- Bachtiar, A. & Fatimah. (2014). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Febrina, Liga. (2017). Pengaruh Minat Baca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. *Menara Ilmu*. 113-124. *Jurnal umsb*. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/81>
- Halliday, M. A. K. & Matthiessen, M. I. (2014). *An Introduction to Functional Grammar Halliday 4th Edition*. Amerika Serikat: Hodder Education.
- Komaidi, D. (2017). *Panduan lengkap Menulis Kreatif: Proses, Keterampilan, dan Profesi*. Yogyakarta: Araska.
- Maryam. S. (2007). Pengembangan kreativitas berbahasa dalam menulis esai. *Jurnal Educationist*. *Academia.edu*.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novita, D. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Berita *Online Banten News* Edisi Maret 2022 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMP. *Jurnal Artikula* 5(2). 37-48.
- Rinawati, A. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Hubungan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Repository.um-surabaya.ac.id*
- Suparno. (2015). Penggunaan Bahasa Indonesai dalam Tulisan Ilmiah, *Makalah disajikan dalam Pelatihan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Dosen PTS dilingkungan Kopertis Wil. XII Aceh, Banda Aceh*.
- Wijayanti, E. Dinihari, Y. (2017). Analisis kohesi anafora dan katafora pada tajuk rencana Kompas. *Jurnal Bahasastra*. Vol. 37. No.1. 9-23.
- Wijayanti, S. H. & Dhian, Y. C. (2012). Kecenderungan Siswa SMA di Bekasi dalam Memilih Topik Esai Ditinjau dari Perpektif Gender. *Jurnal Humaniora*. (24). 2. 187-220.
- Wijayanti, S. h., Candrayani, A., Hendarwati, Ika E.S & Agustinus, J., Wahyono. (2013). *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yulisna, R. (2016). Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Gramatika*, (2)2,72-83.
- Yundiani, S., Andini, M.N., Ilma, A. (2023). Kajian Metakognitif : Pembelajaran Menulis Esai Dalam Artikel Jurnal. Prawara: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Jenderal Soedirman. Vol. 4 No.2. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>